

Estetika Lagu Banjar Populer: Suatu Representasi Kultural, Pengalaman Eksistensial, dan Nilai Sosial Masyarakat Banjar

by Sumasno Hadi

Submission date: 06-Jul-2021 12:48AM (UTC-0500)

Submission ID: 1616263633

File name: Estetika_Lagu_Banjar_Populer.pdf (332.78K)

Word count: 3940

Character count: 25123

²
**Estetika Lagu Banjar Populer: Suatu Representasi Kultural,
Pengalaman Eksistensial, dan Nilai Sosial Masyarakat Banjar**

Sumasno Hadi

Universitas Lambung Mangkurat; sumasno.hadi@ulm.ac.id

Received: 2 ² Maret 2021; Accepted: 11 Maret 2021; Published: 30 April 2021

Abstract:

The philosophical aspects of art (aesthetics) explored in this study refer to the popular Banjar songs (with a sample of 14 song titles). Therefore, the vision of discussing the aesthetics of the popular Banjar song is appropriate to expose, extract, and uplift its ontological, epistemological, and axiological values. This study is a qualitative-descriptive type of research with aesthetic study approach (wetland environmental aesthetics), with the object of popular Banjar songs. From this design, the data analysis method uses two approaches, namely: music analysis and art philosophy analysis (philosophical aesthetics). The results of this study found that the aesthetic concept of the popular Banjar song refers to the following three philosophical aspects. First, the metaphysical value or substance of the popular Banjar song which lies in its two ontological realities, namely musical expressions and song lyrics in the Banjar language as a representation of Banjar culture. Second, the value of knowledge and art truth (aesthetic epistemology) of the popular Banjar song tends to be in the framework of the philosophy of empiricism, namely the knowledge and truth of art that prioritizes the existential experience of the subject. Third, the social value of the popular Banjar song that stands out is the discourse on work ethic, which is based on the value of religiosity, while the prominent political value (social institution) is family education.

Keywords: *aesthetics, philosophy of beauty, Banjar song, beauty, music*

Abstrak:

Aspek-aspek filsafat seni (estetika) yang digali pada kajian ini menunjuk pada lagu-lagu populer Banjar (dengan sampel 14 judul lagu). Oleh karenanya, visi pembahasan estetika lagu Banjar populer ini adalah selayaknya usaha pendedahan, penggalian, dan pengangkatan nilai ontologis, epistemologi dan nilai aksiologisnya. Kajian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian estetika (estetika lingkungan lahan basah), dengan objek lagu-lagu Banjar populer. Dari desain ini, maka metode analisis datanya menggunakan dua pendekatan yaitu: analisis musik dan analisis filsafat seni (estetika filosofis). Hasil kajian ini menemukan bahwa konsep estetika lagu Banjar populer menunjuk pada tiga aspek filosofis berikut. *Pertama*, nilai metafisik atau substansi lagu Banjar populer yang berada pada dua realitas ontologisnya yaitu ekspresi musikal serta lirik lagu berbahasa Banjar sebagai representasi kultur Banjar. *Kedua*, nilai pengetahuan dan kebenaran seni (epistemologi estetika) lagu Banjar populer cenderung pada kerangka filsafat empirisme, yakni pengetahuan dan kebenaran seni yang mengutamakan pengalaman eksistensial subjeknya. *Ketiga*, nilai sosial lagu Banjar populer yang menonjol adalah wacana tentang etos kerja yang didasari oleh nilai religiusitas, sedangkan nilai politis (pranata sosial) yang menonjol adalah pendidikan keluarga.

Kata kunci: *estetika, filsafat keindahan, lagu Banjar, keindahan, musik*

1. Pendahuluan

Pada umumnya, estetika lebih dimaknai sebagai konsep tentang keindahan. Dalam sejarah pikiran filsafat, konsep keindahan sebagai bagian awal dari diskusi tentang seni sudah banyak dibicarakan, misalnya oleh Plato pada masa Yunani Klasik. Lantas, apakah sesuatu “yang indah” memang perlu untuk dinamai? Pertanyaan tersebut adalah ide terpenting dalam sejarah estetika filosofis sejak zaman Yunani Klasik hingga zaman modern (abad ke-18). Keindahan (*beauty*) adalah persoalan yang banyak menarik minat para filsuf dari Plato hingga Nietzsche. Pertanyaannya, apakah keindahan itu?

Secara bentuk, keindahan dapat dikategorikan dalam dua bentuknya, yakni keindahan dalam kualitas abstrak dan keindahan dalam kualitas konkret. Di dalam bahasa Inggris, keindahan sebagai kualitas abstrak sering disebut sebagai *beauty*, sedangkan dalam kualitas konkret atau benda disebut *the beauty*. Di dalam konteks filsafat, kedua makna keindahan tersebut kerap disamakan.

Para pemikir atau filsuf Yunani Klasik dahulu, mengartikan keindahan di dalam arti yang luas. Keluasan makna keindahan ini akan mencakup perihal kebenaran dan kebaikan. Plato misalnya, menyebutkan tentang watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan muridnya, Aristoteles menyebutkan bahwa keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Plotinus juga menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Selain keindahan yang bersifat “idea”, para filsuf Yunani Klasik pun mengenal keindahan dalam konteks parameter estetika. Salah satunya adalah konsep *symmetria*, untuk menyebut keindahan berdasarkan penglihatan (visual), dan konsep *harmonia* untuk menyebut keindahan berdasarkan pendengaran (auditatif).

Dari paparan di atas jelas bahwa, keindahan di dalam arti luas menyangkut segala bentuk keindahan secara luas, baik keindahan alam, keindahan seni, keindahan moral, intelektual, dan lain sebagainya. Selain pemaknaan keindahan secara luas, keindahan dalam arti estetika akan menyangkut perihal pengalaman estetis seseorang, dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Kemudian ada pula keindahan dalam arti spesifik yang lebih terbatas, ini hanya berupa pengalaman seseorang terhadap objek atau benda-benda yang dicerapnya. Dapat secara spesifik dari penglihatan seperti keindahan dari bentuk dan warna (misal pada lukisan dan pemandangan alam), atau dari pendengaran seperti keindahan bunyi atau suara dan musik (misal pada suara penyanyi, lagu).

Perihal keindahan yang dikotomis sebagaimana paparan di atas, pada akhirnya tetap belum menuntaskan pertanyaan dasar: apakah keindahan itu? Demikian karena, jawaban tentang arti keindahan sangatlah beragam. Oleh karenanya, dalam perkembangan pemikiran tentang keindahan ini ada semacam usaha “legitimasi” konsep untuk menyamakan pendapat tentang apa itu keindahan pada semua objek/benda yang dianggap indah. Dari situ kemudian muncul konsep keindahan sebagai kualitas atau nilai yang dibangun berdasarkan sejumlah unsur pokok, yakni unsur: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Pada konteks ini, keindahan dimaknai sebagai kesatuan susunan (kesatuan organis) dari keselarasan dan perlawanan atas suatu objek keindahan. Pada sisi yang lain, keindahan dapat pula dimaknai sebagai relasi yang selaras antara objek keindahan dengan manusia. Ada pula yang menghubungkan pengertian keindahan dengan perihal kenikmatan atau kesenangan (*pleasure*). Di sini keindahan akan dibatasi sebagai sesuatu yang menyenangkan yang didapat dari proses penglihatan, pendengaran, atau proses pencerapan inderawi lainnya.

Pada pemikiran Immanuel Kant, nilai keindahan estetis terbagi menjadi dua, yakni nilai murni dan nilai tambahan. Nilai estetis murni: dalam seni rupa akan menunjuk pada aspek garis, bentuk dan warna; dalam tari akan menunjuk gerak, tempo, irama; dalam musik akan menunjuk suara, metrum, irama; dalam drama akan menunjuk dialog, ruang, gerak. Nilai estetis tambahan adalah nilai yang ditambahkan pada manusia, alam, binatang dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati pada objek-objek tersebutlah yang disebut sebagai nilai tambahan.

Ketika diskusi perihal makna keindahan sejauh ini dikembalikan pada filsafat, maka bidang estetika menjadi cabang dari filsafat yang akan mengkaji keindahan, baik dalam objek alam, manusia, seni, atau bahkan objek spiritual. Secara etimologis, “estetika” berasal dari bahasa Yunani: “aisthetika” yang berarti hal-hal yang dapat dicerap/ditangkap oleh pancaindera. Oleh karenanya, pada mulanya estetika sering diartikan sebagai persepsi indera. Alexander Baumgarten adalah filsuf asal Jerman yang pertamakali memperkenalkan “aisthetika”, sebagai istilah konseptual untuk memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui. Dalam konsep Baumgarten ini, estetika adalah perihal pengetahuan yang berbasis pengalaman inderawi.

Pada perkembangannya kemudian, estetika tidak lagi terbatas sebagai filsafat keindahan. Demikian karena, estetika tidak hanya mengkaji persoalan-persoalan filosofis, tetapi juga masuk ke dalam pembahasan ilmiah (saintifik) tentang berbagai karya seni. Pada akhirnya, estetika pun telah menjadi kajian utuh bidang filsafat dalam mengkaji segala aspek tentang seni. Secara struktural, estetika adalah salah satu cabang dari ilmu filsafat. Yakni cabang filsafat yang mengkaji seluruh aspek seni/kesenian. Pada konteks ini, cakupan estetika dapat diarahkan pada 4 hal pokok pada seni, yakni perihal: (1) nilai estetis suatu karya seni; (2) pengalaman estetis terhadap objek seni; (3) perilaku serta latar seniman dalam proses kreatif penciptaan seni dan; (4) benda atau karya seni itu sendiri (Kartika & Prawira, 2007).

Filsafat empirisme telah membentuk kecenderungan estetika sebagai ilmu kesenian (*science of art*). Di sini, sebuah karya seni dapat ditelaah beberapa persoalan objektif seperti susunan anatomi bentuk, perkembangan genre seni, proses penciptaan seni, dan lainnya. Oleh karena itu, estetika dan ilmu (pengetahuan ilmiah) menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketidakterpisahan estetika dengan ilmu ini telah menghasilkan nilai-nilai estetis, khususnya yang berhubungan dengan seni. Teori-teori tentang estetika kini telah berkembang, di antaranya, misalnya teori intrinsik, teori ekstrinsik, teori serba intelektual, teori katarsis. Teori intrinsik berpendapat bahwa nilai seni terdapat pada “bentuknya”. Bentuk adalah medium inderawi sebuah karya seni, dan isinya dianggap tidak atau kurang relevan. Misalnya, lukisan pemandangan alam; nilai keindahannya dibentuk dari hubungan garis-garis, warna-warna, dan bentuk-bentuk yang dapat disadari. Sedangkan pepohonan, gunung, awan, matahari dan mungkin sungai, tidaklah relevan dengan keindahan yang sesungguhnya sebagai objek real. Teori intrinsik secara substansif menyadur konsep idea Plato yang dikembangkan oleh Kant.

Teori ekstrinsik berpendapat bahwa susunan dari arti-arti di dalam dan susunan medium inderawi yang menampung proyeksi dari makna dalam harus dilebur. Nilai-nilai keindahan mencakup semuanya, meliputi semua arti yang diserap dalam seni dari cita yang mendasarinya. “Tujuan seni ialah mengungkapkan kebenaran”.

Teori serba intelektual didasari filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa “keindahan adalah kebenaran, keindahan yang benar atau kejujuran” kebenaran yang dimaksud adalah manifestasi prinsip universal dalam kehidupan yang nyata ataupun khayali. Disebut pula sebagai kebenaran baru (*new reality*) dan kebenaran kedua (*second reality*). Artinya, ilmu pengetahuan dan seni memiliki tujuan yang sama hanya berbeda dalam prosesnya: ilmu pengetahuan menyajikan bayangan dalam bentuk nilai-nilai abstrak, sedangkan seni menyediakan bayangan nyata dan merupakan perumpamaan.

Teori katarsis yang diintrodusir oleh Aristoteles bertolak dari efek seni drama/teater terhadap khalayaknya yang mendapatkan kepuasan dan kedamaian. Baginya, keindahan adalah ekspresi dan ekspresi adalah “muatan” atau “isi” seni. Seni adalah representasi bukan realitas sehingga seniman dapat mengatasi pelbagai masalah dengan karyanya tersebut.

Dari paparan tersebut di atas, estetika pada kajian ini akan ditempatkan sebagai kajian yang melingkupi seluruh aspek seni dalam perspektif filsafat. Artinya, estetika dalam kajian ini dimaknai sebagai filsafat kesenian, sebagaimana konsep estetika dalam *Sejarah Estetika* (Suryajaya, 2016). Oleh karenanya, estetika sebagai kajian filosofis tentang seni akan menggunakan tiga perspektif ilmu filsafat yaitu: ontologi-metafisika seni, epistemologi seni, dan aksiologi seni. Perspektif pertama, ontologi (metafisika) seni akan dibawa pada usaha untuk merumuskan apa hakikat atau substansi dari lagu

Banjar populer. Pada perspektif kedua, epistemologi, seni akan ditelusuri aspek pengetahuan yang terkait dengan lagu Banjar populer. Pada perspektif ketiga, aksiologi, lagu Banjar populer akan dibahas pada aspek nilai-nilai relasionalnya dengan kehidupan sosial seperti nilai etis maupun politis.

2. Hasil Penelitian

2.1. Mengenai Lagu Banjar Populer

Secara konsep, apa yang dimaksud sebagai lagu Banjar memiliki dua kategori atau jenis, yakni lagu Banjar tradisional dan lagu Banjar populer/modern (Hadi & Saputra, 2021). Dan kajian ini berada pada konsep lagu Banjar yang kedua. Perkembangan lagu Banjar populer ini dapat ditelusuri melalui berbagai literatur atau arsip jurnalistik. Menurut catatan jurnalistik musik (KS, 2013), secara nasional diketahui bahwa industri rekaman musik populer (Indonesia) telah tumbuh pada dekade 1920-an, namun pertumbuhan itu baru berkembang di dekade 1950-an, yakni sejak Sujoso Karsono (Mas Yos) mendirikan perusahaan rekaman musik bernama Irama Record pada 17 Mei 1951. Pada era itu, industri rekaman musik populer masih menggunakan plat piringan hitam (PH) sebagai medianya. Dan pada akhir era 1960-an, media kaset pita mulai menggantikan media PH.

Sejak akhir 1960-an hingga medio 1990-an, media kaset pita merupakan media rekaman musik yang paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan rekaman musik di Indonesia. Di wilayah Kalimantan Selatan, menurut catatan jurnalistik Ardasa, seorang Producer Executive Documenter Programming Duta TV Banjarmasin (*Suryanata Record, Label Judul: Label Rekaman Pita Kaset Pertama di Banua Banjar*, 2018), diketahui bahwa di Kota Banjarmasin pernah ada perusahaan rekaman musik yang memproduksi kaset pita. Perusahaan rekaman tersebut adalah Suryanata Record. Catatan Ardasa tersebut juga menyebutkan bahwa sejak 1983 hingga 1995, Suryanata Record telah memproduksi kurang lebih 40-an album kaset lagu-lagu Banjar.

Mengapa sejumlah lagu Banjar bisa populer, sementara lagu lainnya tidak populer? Untuk mendapat jawaban atas pertanyaan ini peneliti menyelidiki 2 hal, yaitu: pertama, proses distribusi lagu tersebut hingga menjadi populer. Kedua, karakteristik lagu-lagu yang populer tersebut. Gambaran tentang sebaran popularitas lagu-lagu Banjar ini diperoleh dengan kuesioner. Dari hasil analisis hasil kuesioner penelitian ini, dapat disusun daftar lagu Banjar paling populer dalam persepsi masyarakat Kalimantan Selatan. Yakni sebanyak 14 judul lagu, yang didominasi oleh lagu-lagu ciptaan Anang Ardiansyah. Berikut adalah tabel daftar urutan lagu Banjar paling populer tersebut.

Tabel 1. Lagu Banjar Paling Populer

No.	Judul Lagu	Pencipta
1	Ampar-ampar Pisang	NN (Lagu Rakyat)
2	Paris Barantai	Anang Ardiansyah
3	Pambatangan	Anang Ardiansyah
4	Uma Abah	Anang Ardiansyah
5	Halin	Syukri Munas
6	Sanja Kuning	Anang Ardiansyah
7	Kambang Goyang	Anang Ardiansyah
8	Sangu Batulak	Anang Ardiansyah
9	Sungai Martapura	Syarifudin, MS.
10	Sapu Tangan Bapucu Ampat	Zaini
11	Pangeran Suriansyah	Anang Ardiansyah
12	Mancari Si Jantung Hati	A. Thamrin
13	Baras Kuning	Rasni dan Dino
14	Anak Pipit	Hamiedan AC

Ke-14 lagu tersebut sangat populer di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Sementara dalam lingkup nasional, lagu Banjar yang paling populer ada 2, yaitu: *Ampar-ampar Pisang* dan *Paris Barantai*. Semua lagu yang populer tersebut sudah direkam ke dalam pita kaset. Lagu *Paris Barantai* karya Anang Ardiansyah merupakan lagu dari Kalimantan yang pertama kali direkam di piringan hitam oleh perusahaan Lokananta Solo tahun 1959. Industri rekaman mulai tumbuh di Kalimantan Selatan pada tahun 1980-an. Diawali dari didirikannya perusahaan rekaman *Suryanata Record* di kampung Arab, Jl Antasan Kecil Barat, Banjarmasin tahun 1980. *Suryanata Record* didirikan H. Supiansyah atas anjuran Anang Ardiansyah. Anang Ardiansyah juga yang paling banyak merekam lagunya (bersama *Tygaroon's Grup*) di *Suryanata Record*, yaitu 103 judul lagu. Ketokohan dan popularitas Anang Ardiansyah yang cukup kuat di masyarakatnya (Khadijah, 2019) inilah yang kerap dijadikan acuan bagi kreativitas pencipta lagu Banjar populer pada periode setelahnya.

2.2. Estetika Lagu Banjar Populer

Estetika lagu Banjar populer pada bahasan ini akan diuraikan dalam tiga perspektif filsafat seni, yakni ontologis/metafisika, epistemologi dan aksiologis lagu Banjar populer. Pada perspektif metafisika, estetika lagu Banjar populer akan dikaji dan dibahas mengenai realitas dasar atau substansinya (ontologis). Pada perspektif epistemologi, bahasannya adalah persoalan pengetahuan maupun perihal kebenaran pada lagu Banjar populer. Kemudian pada perspektif aksiologis, akan dikaji persoalan nilai, khususnya nilai sosio-budaya pada lagu Banjar populer. Dari tiga perspektif tersebut, maka akan terurai beberapa konsep penting dalam estetika lagu Banjar populer. Konsep estetika pada lagu Banjar populer ini dikaji berdasarkan "bentuk" dan "isi" musik atau lagunya. Artinya, hasil analisis bentuk dan muatan makna lagu Banjar populer yang telah dibahas pada bab terdahulu akan dibawa pada dimensi filsafat seninya, dimensi estetikanya.

2.3. Hakikat Lagu Banjar Populer

Hakikat, esensi, atau realitas dasar pada lagu Banjar populer harus dirumuskan dengan jalan mencari akar atau substansi realitas lagu-lagu Banjar populer. Dalam perspektif ontologi filsafat, usaha ini dapat disebut sebagai penelusuran metafisik, yakni usaha penggalan realitas dasar (metafisika) atas lagu-lagu Banjar populer. Usaha ini dapat dilakukan dengan pengajuan pertanyaan utamanya: apakah hakikat lagu Banjar populer? Hakikat atau esensi lagu Banjar populer diasumsikan terkandung pada realitas atau kenyataan mendasarnya. Lantas, apa realitas dasar lagu Banjar itu? Berdasarkan bentuk objektifnya, lagu Banjar populer memiliki dua unsur pembentuknya: musik dan lirik, bunyi dan kata. Jadi, unsur dasar (ontologis) lagu Banjar populer adalah dualitas eksistensial. Diketahui bahwa lagu Banjar populer adalah lagu yang memiliki bentuk musik tertentu, yang terdiri dari unsur motif, kalimat, tonalitas dan harmoni. Berdasarkan analisis bentuk musik dengan menggunakan kerangka dari Prier (Prier, 1996), ditemukan bahwa variasi bentuk kalimat lagu Banjar populer terdiri atas bentuk Satu Bagian (A), Dua Bagian (A B), dan Tiga Bagian (A B C), dengan kecenderungan pada bentuk Dua Bagian (A B). Kecenderungan lainnya adalah lagu dengan tonalitas dan harmoni Mayor (dengan beberapa variasi suasana Minor). Semua bentuk musikal tersebut didasari oleh musik "modalitas diatonik". Artinya, lagu Banjar populer adalah bentuk lagu dalam kerangka musik diatonis.

Modalitas musik diatonis lagu Banjar populer ini pun akan menyebabkannya menjadi bersifat umum-universal. Artinya, media musik pada lagu Banjar populer akan bernilai umum, sebagaimana sifat lagu-lagu populer dengan basis musik diatonis, seperti lagu-lagu populer berirama Pop, Dangdut, Rock, Jazz dan lainnya. Jika lagu Banjar populer ini media musikalnya bernilai umum, lantas di mana nilai spesifik atau karakteristiknya? Berdasarkan hasil kajian ini, ditemukan bahwa pada tataran bunyi-musikal, yang memunculkan karakteristik lagu Banjar populer sehingga kemudian dipersepsikan bernilai "khas Banjar" tidaklah berada pada bentuk atau struktur lagu, melainkan pada teknik

bernyanyi/vokalnya. Artinya, karakteristik musikal lagu Banjar populer yang merepresentasikan “nilai kebanjaran” ada pada ekspresi atau pembawaan musiknya, yakni dalam bentuk teknik vokal atau gaya bernyanyi “Melayu” sang penyanyinya. Selain musik, diketahui bahwa unsur dasar kedua dari pembentuk lagu Banjar populer adalah lirik atau syair lagunya yang berbahasa Banjar. Aspek bahasa ini cukup menentukan dalam menyumbangkan nilai karakteristik utama bagi lagu Banjar populer. Dari media bahasa inilah, para penikmat lagu Banjar akan difasilitasi dan dimediasi secara efektif menuju pengalaman estetis yang bernilai kultural (Banjar). Nilai kebanjaran pun diasumsikan sebagai nilai kultural yang menentukan kualitas makna estetis pada bentuk musik lagu Populer Banjar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa nilai metafisik atau substansi lagu Banjar populer berada pada dua realitas ontologisnya yaitu: (1) ekspresi musikal atau pembunyian bentuk lagu; serta (2) lirik lagu berbahasa Banjar sebagai representasi kultur Banjar. Dualitas ontologis lagu Banjar populer yang membangun karakteristiknya ini bersifat utuh dan tidak terpisahkan. Artinya, ketika lagu Banjar populer hanya berbentuk musik diatonis saja tanpa unsur bahasa Banjar, maka identitas ontologis musikalnya tidak terpenuhi. Begitupun sebaliknya, jika lagu Banjar populer hanya memiliki unsur bahasa Banjar saja, maka identitas musikalnya sebagai lagu populer akan hilang.

2.4. Nilai Pengetahuan Lagu Banjar Populer

Secara epistemologi, wacana pengetahuan dan kebenaran menjadi muatan pada lagu Banjar populer. Merujuk pada metafisika lagu Banjar populer yang dibahas sebelumnya, maka wacana pengetahuan dan kebenaran ini dapat digali dari dua realitas dasarnya, yaitu ekspresi bunyi-musikal penyanyi yang merepresentasikan pengalaman estetis-eksistensialnya, serta lirik berbahasa Banjar yang merepresentasikan kultur/budaya Banjar.

Pada konteks kajian filsafat pengetahuan modern, dua aliran utama epistemologi perlu dijadikan pijakan di sini. Yaitu pengetahuan subjektif yang berbasis pada filsafat empirisme dan jenis pengetahuan objektif yang berbasis filsafat rasionalisme. Dalam konteks estetika seni, pandangan empirisme akan melihat pengetahuan dan kebenaran seni berada pada pengalaman subjek pengamat, melalui persepsi inderawanya. Artinya, yang indah, yang bagus, yang elok dan yang estetis itu berada pada subjek, bukan pada objek estetis atau benda seninya. Pada perihal lagu Banjar populer, maka keindahan atau nilai estetisnya akan dianggap berada pada persepsi subjek pendengar, penyanyi, atau pemusiknya. Sebaliknya, pandangan rasionalisme lebih meyakini bahwa nilai pengetahuan dan kebenaran seni berada pada objek seninya, pada barang seninya, yakni pada musik atau lagunya. Artinya, ada atau tidak adanya subjek yang mengamati atau menyanyikan, musik atau lagu akan tetap bernilai estetis pada dirinya sendiri. Ketika realitas dasar musikal lagu Banjar populer menunjuk pada ekspresi bunyi musikal serta lirik bahasa Banjar, maka nilai epistemologi lagu Banjar populer akan menunjuk pada realitas kebudayaan Banjar. Seperti pada citra religiositas masyarakat Banjar yang tertuang pada banyak lagu karya Anang Ardiansyah (Nasrullah, 2018), maupun aktivitas prosesi pernikahan adat, mata pencaharian dan permainan tradisional yang kerap menjadi materi dalam penciptaan lagu Banjar populer lainnya (Humaidi, 2016). Pengalaman eksistensial budaya sang pencipta/penyanyi (kebanyakan orang Banjar) serta pemusiknya, pun lirik bahasa Banjar, menjadi sumber pengetahuan sekaligus parameter kebenaran lagu Banjar populer. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, nilai pengetahuan dan kebenaran seni (estetik) pada lagu Banjar populer cenderung pada kerangka filsafat empirisme. Yakni, pengetahuan dan kebenaran seni yang mengutamakan pengalaman eksistensial subjek dalam kehidupan kultur masyarakat Banjar. Hal tersebut dapat dijelaskan pada fakta berikut: berdasarkan observasi kajian ini, lagu Banjar populer yang dinyanyikan oleh penyanyi yang bukan orang/etnik Banjar (tidak berbahasa Banjar secara aktif dengan kaidah-kaidah kebahasaannya, serta tidak hidup dalam kultur masyarakat Banjar) akan dianggap tidak “bernilai Banjar”. Artinya, tanpa atribut ekspresi musikal dan bahasa Banjar,

maka lagu Banjar populer akan kehilangan kebanjarannya, yang tersisa hanyalah modalitas musik diatonik atau nilai-nilai musik umum belaka.

2.5. Nilai Sosial Lagu Banjar Populer

Perihal nilai sosial pada lagu Banjar populer ini, aspek moralitas lagu Anang Ardiansyah, khususnya pada lagu “Sanja Kuning” dan “Uma Abah” pernah dikaji peneliti lain (Khadijah, 2019), yang menemukan beberapa nilai moral seperti kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan peduli sosial. Kemudian, kajian lebih sejenis yang lebih luas pernah dilakukan (Rohliyani, Zulkifli & Noortyani, 2019) mengenai nilai karakter. Lebih jauh, belum pernah dilakukan penggalian nilai moral pada lagu Banjar populer secara luas. Oleh karenanya, kajian aksiologi lagu Banjar populer pada bagian ini mengembangkannya pada persoalan nilai etis (moralitas) dan politis (pranata-sosial). Kedua fokus ini akan coba dikaji berdasarkan muatan musikal dan makna bahasa pada lirik lagu-lagu Banjar populer. Fokus musikalnya akan dikaji berdasarkan analisis estetika musik, sedangkan fokus makna bahasanya dikaji berdasarkan analisis hermeneutis-interpretatif. Untuk membantu pembahasan tersebut, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut ini perlu disajikan aspek-aspek nilai sosial lagu Banjar populer ke dalam matrik-tabel.

Tabel 2. Nilai Sosial Lagu Banjar Populer

No	Judul Lagu	Moralitas-Etis	Politis-Pranata Sosial
1	Ampar-ampar Pisang	Permainan tradisional anak: kejujuran, gotong-royong, kedisiplinan	Ruang pendidikan anak
2	Paris Barantai	Tidak ada	Kebebasan ekspresi percintaan
3	Pambatangan	kerja keras, cinta kerja, optimistik	Profesionalitas pekerjaan
4	Uma Abah	Hubungan orang tua-anak: kerja keras, bakti anak, berserah-doa pada Tuhan	Kekuatan cinta-kasih keluarga (orangtua-anak) dan religiusitas
5	Halin	kepasrahan-religius, menghormati status sosial-perkawinan	Pranata relasi sosial
6	Sanja Kuning	kesadaran waktu, pendidikan keluarga	Pembagian aktivitas
7	Kambang Goyang	kesadaran nilai tradisi	Pranata perkawinan
8	Sangu Batulak	Merantau	
9	Sungai Martapura	kerja keras, religiusitas kerja	Optimisme etos kerja
10	Sapu Tangan Bapucu Ampat	optimisme hidup	Orientasi hidup masa depan
11	Pangeran Suriansyah	Kesadaran sejarah	Kesadaran sejarah
12	Mancari Si Jantung Hati	Berusaha dalam segala kondisi	Optimisme etos kerja
13	Baras Kuning	Kesetiaan	Harmoni-keutuhan keluarga (suami-isteri)
14	Anak Pipit	Cinta-kasih, mencintai satwa/ binatang	Kesadaran lingkungan hidup

3. Kesimpulan

¹¹ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa konsep estetika lingkungan lahan basah pada lagu Banjar populer dapat ditunjuk pada tiga aspek filosofis berikut. *Pertama*, nilai metafisik atau substansi lagu Banjar populer yang berada pada dua realitas ontologisnya yaitu ekspresi musikal atau pembunyian bentuk lagu serta lirik lagu berbahasa Banjar sebagai representasi kultur Banjar. *Kedua*, nilai pengetahuan dan kebenaran seni (epistemologi estetik) lagu Banjar populer cenderung pada kerangka filsafat empirisme, yakni, pengetahuan dan kebenaran seni yang mengutamakan pengalaman eksistensial subjek dalam kehidupan kultur masyarakat Banjar. *Ketiga*, nilai sosial lagu Banjar populer yang menonjol adalah wacana tentang etos kerja yang didasari oleh nilai religiusitas, sedangkan nilai politis (pranata sosial) yang menonjol adalah pendidikan keluarga. Dari kedua muatan nilai sosial pokok tersebut, maka estetika lagu Banjar populer dapat dikatakan menawarkan nilai-nilai sosial (etis-politis).

Referensi

- ⁴ Suryanata Record, Label Judul: Label Rekaman Pita Kaset Pertama di Banua Banjar, (2018). <http://syarifuddin-ardasa.blogspot.co.id>.
- ¹ Hadi, S., & Saputra, N. (2021). *Fasilitasi FGD Tokoh dan Seniman Musik Kalimantan Selatan dalam Perumusan Konsep Musik Lagu Banjar*. 3(1), 48–52.
- Humaidi, A. (2016). Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencarian, dan Permainan Tradisional. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 71. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.345>
- Kartika, Dharsono Soni; Prawira, N. G. (2007). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- ¹ Khadijah, S. (2019). Exploration of Moral Value on Banjar Song by Anang Ardiansyah. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1367>
- ¹² KS, T. (2013). *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*. Penerbit Buku Kompas.
- ⁹ Nasrullah, N. (2018). Mulai Lawan Bismillah: Religiositas of the Banjar People in the Banjar Songs Composed by Anang Ardiansyah. *Al-Albab*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i1.987>
- ¹ Prier, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Rusma Noortyani, E. R. Z. (2019). Nilai Karakter Dalam Teks Lagu Banjar (The Character Value on the Text of the Banjarese Song). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6250>
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah Estetika*. Gang Kabel.



² © 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

Estetika Lagu Banjar Populer: Suatu Representasi Kultural, Pengalaman Eksistensial, dan Nilai Sosial Masyarakat Banjar

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unnes.ac.id Internet Source	2%
2	lldikti12.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
3	digilib.isi.ac.id Internet Source	1%
4	syarifuddin-ardasa.blogspot.com Internet Source	1%
5	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	adesetiono48.blogspot.com Internet Source	1%
8	idoc.pub Internet Source	1%
9	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%

10	123dok.com Internet Source	1 %
11	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Taibah University Student Paper	<1 %
13	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
14	hannydr.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
16	ahmadpradipta.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	www.neliti.com Internet Source	<1 %
18	repository.ubb.ac.id Internet Source	<1 %
19	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
20	ahmadarisuhud.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	icoa.tp.ugm.ac.id Internet Source	<1 %

22

jurnaliainpontianak.or.id

Internet Source

<1 %

23

putrinadiaanggraeni.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off